Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam (KONMASPI)
Volume 3, Oktober 2026
The article is published with Open Access at: https://proceedings.uinsa.ac.id/index.php/konmaspi

Jalan Spiritual Menuju Tuhan: Reaktualisasi Pemikiran Nashiruddin At-Thusi Dalam Dakwah Dr. Fahruddin Faiz

Nur Kasanah
UIN Sunan Ampel Surabaya
nurkasana538@gmail.com

Abstrak: Artikel ini berfokus pada kajian pemikiran Nashiruddin At-Thusi mengenai jalan spiritual menuju Tuhan dan reaktualisasinya dalam dakwah Dr. Fahruddin Faiz melalui MJS Channel. Penelitian ini mengkaji 1) Bagaimana pemikiran Nashiruddin at-Thusi tentang jalan spiritual manusia menuju Tuhan? 2) Bagaimana bentuk reaktualisasi pemikiran Nashiruddin At-Thusi dalam dakwah Dr. Fahruddin Faiz melalui MJS Channel? 3) Bagaimana relevansi reaktualisasi tersebut terhadap perkembangan pemikiran Islam kontemporer? Penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan pendekatan sejarah intelektual serta memanfaatkan kajian Dr. Fahruddin Faiz di MJS Channel sebagai sumber primer, yang kemudian dianalisis dengan teori hermeneutika Hans-Georg Gadamer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran At-Thusi mengenai perjalanan spiritual tidak hanya disampaikan kembali oleh Dr. Fahruddin Faiz, tetapi juga ditempatkan dalam konteks kehidupan dan persoalan spiritual masyarakat masa kini. Reaktualisasi tersebut tampak melalui penyederhanaan konsep-konsep spiritual At-Thusi ke dalam bahasa dakwah yang lebih mudah dipahami serta penghubungannya dengan pengalaman kehidupan manusia kontemporer. Dengan demikian, dakwah Dr. Fahruddin Faiz menunjukkan adanya proses pemaknaan kembali terhadap pemikiran Islam klasik sehingga gagasan spiritual At-Thusi tetap dapat diperbincangkan dalam ruang intelektual dan dakwah Islam kontemporer.

Kata Kunci: *dr. fahruddin faiz, nashiruddin at-thusi, spiritual, tuhan.*

PENDAHULUAN

Pemikiran Islam tidak hanya berkembang dalam bidang teologi, hukum, dan politik, tetapi juga dalam persoalan kehidupan spiritual manusia. Salah satu persoalan penting dalam kajian spiritualitas Islam adalah bagaimana manusia mencapai kesempurnaan dirinya dan mendekatkan diri kepada Tuhan. Dalam tradisi filsafat Islam, pembahasan mengenai kehidupan manusia sering berkaitan dengan jiwa, kebajikan, kesempurnaan, dan kebahagiaan sebagai bagian dari proses pembentukan manusia yang baik. Pemikiran tersebut salah satunya dapat ditemukan dalam karya *Akhlaq-i Nasiri* yang ditulis oleh Nashiruddin At-Thusi dan membahas persoalan etika, jiwa, kebajikan, serta kesempurnaan manusia (Tusi, 1964).

Nashiruddin At-Thusi merupakan salah satu tokoh penting dalam perkembangan filsafat dan pemikiran Islam abad pertengahan. Salah satu karya terkenalnya, *Akhlaq-i Nasiri* atau *The Nasirean Ethics*, membahas kehidupan manusia melalui tiga ranah utama, yaitu etika individu, pengelolaan rumah tangga, dan kehidupan politik. Di dalam pembahasan tersebut, At-Thusi memberikan perhatian terhadap persoalan jiwa, kebajikan, kesempurnaan, kebahagiaan, serta pembentukan karakter manusia. Oleh karena itu, pemikiran At-Thusi mengenai kehidupan spiritual tidak dapat dilepaskan dari gagasannya tentang bagaimana manusia mengembangkan dirinya menuju kehidupan yang lebih sempurna (Tusi, 1964).

Pemikiran Nashiruddin at-Thusi mengenai perjalanan spiritual menunjukkan bahwa perjalanan manusia menuju Tuhan bukan merupakan proses yang berlangsung secara instan. Seorang salik harus melalui proses pembentukan dan pengendalian diri melalui berbagai tahapan spiritual. Dalam Al-Awṣāf al-Asyrāf, perjalanan tersebut mencakup pembentukan iman, niat, kejujuran, orientasi diri kepada Tuhan, keikhlasan, serta berbagai latihan spiritual sebagai bagian dari proses perjalanan menuju kesempurnaan (At-Thusi, Perjalanan Pulang ke Tuhan) (Madelung, 1985). Pemikiran tasawuf klasik tersebut lahir dalam konteks sosial dan intelektual yang berbeda dengan kehidupan masyarakat kontemporer. Oleh karena itu, istilah dan konsep spiritual yang terdapat dalam khazanah tasawuf klasik membutuhkan penjelasan kembali agar dapat dipahami dalam konteks kehidupan masyarakat saat ini. Dalam konteks tersebut, pemikiran klasik tidak hanya diposisikan sebagai warisan masa lalu, tetapi dapat dihadirkan kembali melalui proses reaktualisasi, yaitu upaya menempatkan kembali suatu gagasan dalam konteks dan kebutuhan zaman yang berbeda.

Proses penyampaian kembali pemikiran klasik tersebut dapat ditemukan dalam dakwah Dr. Fahruddin Faiz melalui program Ngaji Filsafat. Salah satu kajiannya secara khusus membahas Nashiruddin at-Thusi melalui tema “Perjalanan Menuju Allah.” Dalam kajian tersebut, Dr. Fahruddin Faiz menjelaskan konsep perjalanan spiritual At-Thusi kepada audiens dengan bahasa yang lebih komunikatif dan menggunakan ilustrasi yang dekat dengan kehidupan sehari-hari (Faiz, 2024). Berdasarkan isi kajian tersebut, perjalanan spiritual dijelaskan melalui analogi seseorang yang melakukan perjalanan. Seorang yang hendak melakukan perjalanan membutuhkan persiapan, bekal, alat untuk menghadapi rintangan, arah perjalanan, tempat pemberhentian, serta tujuan akhir. Analogi tersebut digunakan untuk menjelaskan struktur perjalanan spiritual yang

dirumuskan oleh Nashiruddin at-Thusi. Dalam penjelasannya, perjalanan spiritual juga dibagi ke dalam sejumlah tahapan yang harus dilalui seorang salik dalam usahanya mendekatkan diri kepada Tuhan (Faiz, 2024).

Selain menjelaskan tahapan perjalanan spiritual, Dr. Fahruddin Faiz juga menghubungkan konsep-konsep tasawuf dengan pengalaman kehidupan sehari-hari. Konsep spiritual yang bersifat abstrak dijelaskan melalui bahasa dan contoh yang lebih dekat dengan realitas audiens kontemporer. Pada bagian akhir kajian, misalnya, pendengar tidak diarahkan untuk langsung mencapai puncak perjalanan spiritual, tetapi diajak memulai dari latihan-latihan sederhana, seperti belajar sabar dan melatih rasa syukur dalam kehidupan sehari-hari (Faiz, 2024).

Kajian mengenai dakwah Dr. Fahruddin Faiz melalui kanal MJS Channel sebelumnya telah dilakukan dengan berbagai fokus. Umar Falahul Alam, misalnya, mengkaji isi dakwah Fahruddin Faiz dalam program Ngaji Filsafat dan menunjukkan bahwa materi dakwahnya memuat berbagai pesan keagamaan yang disampaikan melalui pembahasan tokoh dan pemikiran tertentu (Alam, 2022). Penelitian lain juga membahas kajian Ngaji Filsafat dan karakter penyampaian Dr. Fahruddin Faiz melalui media digital (Fitriyani, 2022). Namun, penelitian terdahulu tersebut belum secara khusus membandingkan pemikiran Nashiruddin at-Thusi mengenai jalan spiritual menuju Tuhan dengan cara Dr. Fahruddin Faiz menjelaskan dan menyampaikan kembali pemikiran tersebut dalam konteks dakwah kontemporer.

Persoalan tersebut menjadi penting karena penyampaian kembali sebuah pemikiran tidak selalu berarti bahwa pemikiran tersebut hanya dipindahkan dari satu konteks ke konteks lainnya. Dalam proses pemahaman, gagasan masa lalu dapat bertemu dengan pengalaman, kebutuhan, dan cakrawala pemahaman pembaca atau penyampai pada masa kini. Oleh sebab itu, penelitian ini tidak menempatkan dakwah Dr. Fahruddin Faiz hanya sebagai bentuk penyampaian ulang pemikiran At-Thusi, tetapi mempertanyakan bagaimana proses pemaknaan kembali tersebut berlangsung dan sejauh mana terjadi perubahan penekanan ketika gagasan At-Thusi ditempatkan dalam konteks dakwah kontemporer (Gadamer, 2004).

Untuk membaca persoalan tersebut, penelitian ini menggunakan hermeneutika Hans-Georg Gadamer, khususnya konsep fusi cakrawala (*fusion of horizons*). Konsep tersebut menjelaskan bahwa pemahaman lahir melalui perjumpaan antara cakrawala pemikiran masa lalu dengan cakrawala orang yang memahami pada masa kini. Dalam

proses tersebut, pemahaman tidak hanya mengulang makna lama, tetapi memungkinkan terbentuknya pemahaman baru melalui pertemuan berbagai cakrawala. Konsep ini relevan untuk melihat perjumpaan antara pemikiran At-Thusi sebagai bagian dari horizon intelektual masa lalu dengan dakwah Dr. Fahruddin Faiz sebagai bagian dari horizon pemikiran Islam kontemporer (Gadamer, 2004; Rahmatullah, 2019).

Berdasarkan uraian tersebut, penulisan ini diarahkan untuk mengkaji jalan spiritual menuju Tuhan dalam pemikiran Nashiruddin At-Thusi serta bentuk reaktualisasi pemikiran tersebut dalam dakwah Dr. Fahruddin Faiz. Penelitian ini tidak hanya berusaha menjelaskan pemikiran At-Thusi, tetapi juga menganalisis bagaimana gagasan tersebut memperoleh pemaknaan ketika disampaikan kembali dalam ruang dakwah kontemporer. Melalui pendekatan sejarah intelektual dan hermeneutika Gadamer, penelitian ini diharapkan dapat menunjukkan hubungan antara pemikiran Islam klasik dan perkembangan wacana spiritual Islam pada masa kini (Tusi, 1964; Gadamer, 2004).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif sejarah dengan pendekatan sejarah intelektual Islam. Sumber primer penelitian adalah kajian Dr. Fahruddin Faiz berjudul *Ngaji Filsafat 453: Nashiruddin at-Thusi - Perjalanan Menuju Allah* yang dipublikasikan melalui (Masjid Jendral Sudirman) MJS Channel pada 4 Desember 2024. Penelitian ini bersifat deskriptif-analitik untuk mengkaji pemikiran Nashiruddin At-Thusi tentang jalan spiritual menuju Tuhan serta bentuk reaktualisasinya dalam dakwah Dr. Fahruddin Faiz (MJS Channel, 2024).

Serta dibantu dengan sumber sekunder dari buku maupun jurnal, seperti karya Khawajah Nashiruddin Ath-Thusi dan lain sebagainya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, pemikiran Nashiruddin At-Thusi mengenai jalan spiritual menuju Tuhan menempatkan manusia dalam proses pembentukan dan penyempurnaan diri melalui pengendalian diri, kebajikan, pengetahuan, dan orientasi kepada Tuhan. Perjalanan spiritual tersebut dipahami sebagai proses bertahap yang tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan, tetapi juga perubahan perilaku dan kehidupan manusia.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa Dr. Fahruddin Faiz mereaktualisasikan pemikiran At-Thusi melalui kajian *Ngaji Filsafat 453: Nashiruddin at-Thusi - Perjalanan Menuju Allah*. Pemikiran yang semula disampaikan dalam kerangka filosofis dan sufistik dijelaskan kembali dengan bahasa yang lebih sederhana, analogi perjalanan, serta dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari (Faiz, 2024).

Reaktualisasi tersebut menunjukkan adanya pertemuan antara pemikiran Islam klasik dengan konteks masyarakat kontemporer. Melalui perspektif hermeneutika Gadamer, pemikiran At-Thusi memperoleh pemaknaan baru ketika disampaikan oleh Faiz dalam ruang dakwah digital (Gadamer, 2004: 302-307). Selanjutnya, pembahasan difokuskan pada pemikiran At-Thusi, bentuk reaktualisasinya dalam dakwah Faiz, dan relevansinya terhadap pemikiran Islam kontemporer.

Jalan spiritual menuju Tuhan dalam pemikiran Nashiruddin At-Thusi Subb

Nashiruddin At-Thusi, yang memiliki nama lengkap Abu Ja'far Muhammad ibn Muhammad ibn al-Hasan Nasir al-Din al-Tusi, merupakan cendekiawan Muslim yang lahir di Tus, Khurasan, pada 1201 M dan wafat di Baghdad pada 1274 M. Ia dikenal sebagai filsuf, astronom, matematikawan, dan tokoh penting dalam perkembangan intelektual Islam. Salah satu karya utamanya, *Akhlāq-i Nāṣirī*, yang diselesaikan pada 1235 M, membahas etika, pengelolaan kehidupan rumah tangga, dan politik. Dalam karya tersebut, At-Thusi menguraikan pembentukan karakter serta pencapaian kebahagiaan sebagai bagian dari pemikiran etikanya. Pemikiran tersebut menjadi landasan untuk memahami gagasannya tentang pembentukan diri dan kesempurnaan jiwa manusia (Lane, 2021; Wickens, 1984: 725).

Pemikiran Nashiruddin At-Thusi mengenai jalan spiritual menuju Tuhan tidak dapat dilepaskan dari gagasannya tentang manusia, jiwa, kebajikan, kesempurnaan, dan kebahagiaan. Dalam Akhlaq-i Nasiri, At-Thusi membicarakan etika bukan sekadar sebagai aturan mengenai perilaku baik dan buruk, melainkan sebagai proses pembentukan manusia agar mampu mencapai kesempurnaan dirinya. Struktur pemikirannya memperlihatkan bahwa manusia memiliki kemampuan untuk mengembangkan dirinya melalui pengetahuan, pembentukan karakter, serta pengendalian terhadap kecenderungan-kecenderungan jiwa. Dengan demikian, perjalanan menuju kehidupan yang baik pada dasarnya merupakan perjalanan pembentukan diri manusia. At-Thusi menempatkan pembahasan mengenai jiwa sebagai bagian penting dalam etika karena

kondisi jiwa menentukan kualitas tindakan manusia. Jiwa yang terarah kepada kebajikan akan menghasilkan tindakan yang baik, sedangkan jiwa yang tidak terkendalikan dapat membawa manusia kepada kekurangan dan keburukan (Tusi, 1964: 36-43).

Dalam pandangan At-Thusi, manusia mempunyai kedudukan khusus dibandingkan makhluk lainnya karena memiliki kemampuan rasional. Kemampuan tersebut memungkinkan manusia memperoleh pengetahuan dan membedakan berbagai bentuk kebaikan. Oleh karena itu, kesempurnaan manusia tidak hanya ditentukan oleh keadaan fisik, kekayaan, kedudukan sosial, maupun kenikmatan duniawi, tetapi terutama oleh perkembangan kualitas jiwa. Jiwa manusia mempunyai kemungkinan untuk bergerak dari keadaan yang belum sempurna menuju keadaan yang lebih sempurna melalui latihan dan pembentukan kebajikan. Pandangan tersebut menunjukkan bahwa kehidupan manusia dipahami sebagai proses, bukan keadaan yang selesai dalam satu tahap. Kesempurnaan harus diusahakan melalui pembiasaan terhadap kebajikan dan pengendalian terhadap kecenderungan yang dapat menghalangi perkembangan jiwa (Tusi, 1964: 48-58).

At-Thusi kemudian menghubungkan kesempurnaan jiwa dengan konsep kebahagiaan atau sa'adah. Kebahagiaan yang dimaksud tidak sekadar kesenangan yang diperoleh manusia dari kehidupan material. Kebahagiaan memiliki hubungan erat dengan tercapainya kesempurnaan manusia. Semakin berkembang kebajikan dan kemampuan jiwa seseorang, semakin dekat pula manusia kepada bentuk kehidupan yang dianggap baik dan sempurna. Oleh karena itu, kebahagiaan tidak dapat dipisahkan dari proses pembentukan karakter. At-Thusi menjelaskan bahwa kesempurnaan jiwa merupakan dasar dari kebahagiaan manusia sehingga pencarian kebahagiaan seharusnya tidak diarahkan semata-mata kepada pemenuhan keinginan sesaat, tetapi kepada pembentukan kualitas diri yang lebih tinggi (Tusi, 1964: 59-73). Konsep tersebut menjadi penting ketika pemikiran At-Thusi dibaca dalam kerangka jalan spiritual menuju Tuhan. Dalam Akhlaq-i Nasiri, pembahasan etika lebih banyak disusun melalui kerangka filsafat praktis, sedangkan dimensi spiritual secara lebih khusus tampak dalam karya Awsaf al-Ashraf. Wilferd Madelung menunjukkan bahwa perkembangan pemikiran At-Thusi dapat dilihat melalui hubungan antara Akhlaq-i Nasiri dengan Awsaf al-Ashraf. Karya yang pertama lebih kuat dalam kerangka etika filosofis, sedangkan karya yang kedua memperlihatkan perhatian yang lebih jelas terhadap persoalan jalan mistik dan kesempurnaan spiritual (Madelung, 1985: 31-36).

Dalam Awsaf al-Ashraf, perjalanan spiritual manusia disusun dalam bentuk tahapan-tahapan yang menunjukkan perubahan kondisi batin seorang pencari Tuhan. Pembahasan mengenai jalan spiritual mencakup beberapa unsur seperti pengasingan diri, perenungan, rasa takut, kesedihan, harapan, keteguhan, dan rasa syukur. Setelah itu, perjalanan dilanjutkan melalui keadaan spiritual berupa kehendak, kerinduan, cinta, pengetahuan, keyakinan, dan ketenteraman. Tahapan tersebut menunjukkan bahwa jalan spiritual menurut At-Thusi merupakan proses transformasi manusia secara bertahap. Seorang pencari Tuhan tidak hanya membutuhkan pengetahuan mengenai Tuhan, tetapi juga perubahan dalam sikap, kehendak, dan kondisi batinnya (Tusi, dalam Madelung, 1985: 39-43). Dimensi tersebut memperlihatkan adanya hubungan antara pengetahuan dan pengalaman spiritual. Pengetahuan tentang Tuhan tidak cukup apabila tidak menghasilkan perubahan dalam diri manusia. Seorang salik harus menjalani proses pembentukan batin sehingga pengetahuan yang dimilikinya berpengaruh terhadap cara berpikir, bersikap, dan bertindak. Dengan demikian, perjalanan spiritual bukan hanya persoalan intelektual, tetapi juga persoalan praksis. Manusia perlu mengubah kecenderungan dirinya melalui latihan yang dilakukan secara terus-menerus. Pandangan ini menunjukkan bahwa At-Thusi melihat kesempurnaan manusia sebagai sesuatu yang harus diwujudkan melalui proses pembentukan diri.

Tahapan perjalanan spiritual tersebut juga menunjukkan adanya perkembangan dari kehidupan manusia yang masih berorientasi kepada dirinya sendiri menuju orientasi yang lebih kuat kepada Tuhan. Pada tahap awal, seseorang masih berhadapan dengan berbagai kecenderungan dan keterbatasan dirinya. Karena itu, ia memerlukan kesadaran, perenungan, pengendalian diri, serta latihan spiritual. Setelah itu muncul kehendak untuk mendekat kepada Tuhan, kerinduan kepada-Nya, cinta, pengetahuan, dan keyakinan. Pada tahap yang lebih tinggi, manusia sampai pada keadaan berserah diri kepada Tuhan dan mengalami perubahan mendalam dalam orientasi dirinya (Madelung, 1985: 39-46). Apabila tahapan tersebut dibaca secara keseluruhan, dapat ditemukan pola perjalanan dari pembentukan diri menuju pengenalan terhadap Tuhan. Tahapan tersebut sekaligus memperlihatkan bahwa hubungan manusia dengan Tuhan dibangun melalui perubahan internal. At-Thusi tidak menggambarkan perjalanan spiritual sebagai perpindahan fisik menuju suatu tempat tertentu, tetapi sebagai perjalanan batin yang mengubah manusia dari dalam. Karena itu, istilah “perjalanan” dalam konteks ini lebih tepat dipahami sebagai proses perkembangan spiritual.

Pemikiran At-Thusi juga memperlihatkan hubungan antara etika dan tasawuf. Keduanya tidak berdiri sebagai dua wilayah yang sepenuhnya terpisah. Etika memberikan dasar mengenai pembentukan karakter dan kebajikan, sedangkan jalan spiritual memberikan arah yang lebih mendalam mengenai hubungan manusia dengan Tuhan. Madelung menjelaskan bahwa karya At-Thusi menunjukkan perkembangan dari filsafat etika menuju pembahasan etika sufistik. Perkembangan tersebut memperlihatkan bahwa kesempurnaan manusia dapat dipahami melalui dua sisi yang saling berhubungan, yaitu pembentukan karakter dan perjalanan spiritual (Madelung, 1985: 31-48). Hal tersebut juga menjelaskan mengapa gagasan At-Thusi tetap memiliki kemungkinan untuk dibaca dalam konteks masyarakat kontemporer. Persoalan mengenai bagaimana manusia mengendalikan diri, menemukan arah kehidupan, membangun kebajikan, dan memperoleh ketenteraman batin masih menjadi persoalan manusia pada masa kini. Meskipun konteks sosial dan bahasa yang digunakan berbeda, struktur pertanyaannya memiliki kemiripan. Dalam perspektif sejarah intelektual, kondisi tersebut memungkinkan gagasan lama dibaca kembali untuk menemukan makna yang sesuai dengan persoalan masa kini.

Dengan demikian, jalan spiritual menuju Tuhan dalam pemikiran At-Thusi dapat dipahami sebagai proses bertahap yang mencakup pembentukan diri, pengendalian jiwa, pengembangan kebajikan, peningkatan pengetahuan, serta orientasi yang semakin kuat kepada Tuhan. Jalan tersebut tidak bersifat instan. Kesempurnaan diperoleh melalui latihan dan perkembangan spiritual yang terus-menerus. Gagasan inilah yang kemudian menjadi dasar penting ketika pemikiran At-Thusi disampaikan kembali oleh Dr. Fahruddin Faiz melalui ruang dakwah kontemporer.

Reaktualisasi pemikiran Nashiruddin At-Thusi dalam dakwah Dr. Fahruddin Faiz

Dr. H. Fahruddin Faiz, S.Ag., M.Ag., lahir di Mojokerto, Jawa Timur, pada 16 Agustus 1975. Ia merupakan akademisi di bidang filsafat Islam dan dosen Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Ia menyelesaikan pendidikan sarjana dalam bidang Aqidah dan Filsafat pada 1998, magister pada 2001, serta doktor dalam bidang Studi Islam pada 2015. Selain aktif dalam dunia akademik, Fahruddin Faiz dikenal luas melalui kajian *Ngaji Filsafat* di Masjid Jenderal Sudirman, Yogyakarta, yang diselenggarakan sejak 2013. Melalui kajian tersebut, ia menyampaikan pemikiran filsafat dan keislaman dengan

bahasa yang komunikatif sehingga dapat dipahami oleh masyarakat luas, termasuk generasi muda (Faiz, F., & Usman, A; 2024, 115).

Reaktualisasi pemikiran At-Thusi dalam dakwah Dr. Fahruddin Faiz dapat dilihat melalui cara pemikiran klasik tersebut dijelaskan kembali dengan menggunakan bahasa dan ilustrasi yang lebih dekat dengan pengalaman masyarakat kontemporer. Sumber primer penelitian ini adalah kajian "Ngaji Filsafat 453: Nashiruddin at-Thusi - Perjalanan Menuju Allah" yang disampaikan oleh Dr. Fahruddin Faiz pada 4 Desember 2024 melalui MJS Channel. Kajian tersebut secara khusus menempatkan pemikiran At-Thusi dalam tema *Spiritual Journey - Menuju Allah* (MJS Channel, 2024).

Cara penyampaian Faiz memperlihatkan adanya perubahan bentuk penyajian tanpa harus menghilangkan gagasan pokok mengenai perjalanan spiritual. Jika dalam karya At-Thusi pembahasan spiritual disampaikan menggunakan istilah filosofis dan sufistik, Faiz menyampaikannya melalui analogi perjalanan manusia. Perjalanan tersebut dijelaskan sebagai sesuatu yang membutuhkan tujuan, persiapan, bekal, arah, kemampuan menghadapi hambatan, serta tahapan-tahapan tertentu. Analogi tersebut membuat konsep spiritual yang abstrak dapat dipahami melalui pengalaman yang lebih konkret (Faiz, 2024). Penggunaan analogi perjalanan merupakan bagian penting dari proses reaktualisasi. Bagi masyarakat kontemporer, istilah seperti *salik*, *ma'rifat*, *yaqin*, *tawakkal*, atau *fanā'* tidak selalu memiliki makna yang langsung dipahami. Ketika konsep tersebut ditempatkan dalam gambaran perjalanan, audiens memperoleh kerangka yang lebih sederhana untuk memahami hubungan antara tahapan kehidupan sehari-hari dan proses spiritual. Dengan demikian, Faiz tidak sekadar mengulangi istilah At-Thusi, tetapi mengubah cara penyampaiannya agar lebih komunikatif.

Pola tersebut sejalan dengan karakter umum dakwah Faiz melalui Ngaji Filsafat. Beberapa penelitian mengenai Ngaji Filsafat menunjukkan bahwa Faiz menyampaikan materi filsafat dan pemikiran keagamaan dengan gaya yang relatif komunikatif, menggunakan bahasa yang mudah dipahami, serta menghubungkan gagasan filsafat dengan pengalaman kehidupan masyarakat. Fitriyani menunjukkan bahwa materi Ngaji Filsafat dikemas dengan cara yang menarik dan mudah dipahami meskipun tema yang dibahas berkaitan dengan filsafat yang pada umumnya dianggap sulit bagi masyarakat umum (Fitriyani, 2022: 56-60). Penelitian lain mengenai dakwah Fahruddin Faiz juga menunjukkan bahwa program Ngaji Filsafat tidak hanya menyampaikan informasi mengenai tokoh atau konsep filsafat, tetapi membangun pesan keagamaan melalui

pembahasan pemikiran tertentu. Hal ini membuat filsafat ditempatkan dalam ruang dakwah yang lebih luas. Pemikiran tokoh tidak berhenti sebagai pengetahuan sejarah intelektual, tetapi dihubungkan dengan persoalan kehidupan manusia (Renaldi, 2021: 49-56).

Dalam kajian mengenai At-Thusi, pola tersebut terlihat ketika konsep perjalanan spiritual tidak berhenti pada penjelasan mengenai tahapan tasawuf. Faiz menghubungkannya dengan pengalaman konkret manusia. Perjalanan spiritual kemudian dipahami sebagai proses yang dimulai dari sesuatu yang sederhana dan dilakukan secara bertahap. Seseorang tidak dituntut langsung mencapai tingkat spiritual tertinggi, tetapi diarahkan untuk memulai dengan latihan-latihan yang dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, seperti kesabaran, rasa syukur, pengendalian diri, dan kesadaran terhadap tujuan hidup (Faiz, 2024). Perubahan cara penyampaian tersebut dapat disebut sebagai proses reaktualisasi karena gagasan lama ditempatkan dalam situasi baru. Reaktualisasi tidak berarti mengganti pemikiran At-Thusi dengan pemikiran Faiz, tetapi menghubungkan gagasan tersebut dengan kebutuhan audiens masa kini. Dalam konteks tersebut, konsep spiritual At-Thusi mengalami perubahan pada tingkat bahasa, contoh, dan konteks penerapan. Sementara itu, gagasan dasarnya mengenai perjalanan manusia menuju kesempurnaan dan kedekatan dengan Tuhan tetap menjadi fondasi.

Jika dibandingkan dengan At-Thusi, terdapat perbedaan yang cukup jelas pada tingkat bentuk penyampaian. At-Thusi menggunakan bahasa filosofis dan sufistik yang berkembang dalam tradisi intelektual Islam abad pertengahan. Faiz menggunakan bahasa dakwah yang lebih populer dan komunikatif. At-Thusi menyusun pembahasan secara konseptual melalui kategori-kategori etika dan spiritual, sedangkan Faiz menyederhanakan struktur tersebut melalui analogi dan contoh kehidupan sehari-hari. Perbedaan tersebut bukan menunjukkan pertentangan pemikiran, tetapi menunjukkan perubahan konteks komunikasi.

Perubahan tersebut dapat dibaca menggunakan konsep *fusion of horizons* dari Hans-Georg Gadamer. Menurut Gadamer, pemahaman terhadap masa lalu tidak dilakukan dengan menghapus posisi interpreter pada masa kini. Pemahaman justru terjadi ketika cakrawala masa lalu bertemu dengan cakrawala masa kini. Proses tersebut memungkinkan munculnya pemahaman baru yang tidak identik sepenuhnya dengan pemahaman awal, tetapi juga tidak memutuskan hubungan dengan tradisi yang sedang dipahami (Gadamer, 2004: 302-307).

Dalam penelitian ini, horizon pertama adalah pemikiran At-Thusi yang lahir dalam konteks intelektual Islam abad pertengahan. Horizon kedua adalah konteks dakwah kontemporer yang dihadapi Fahruddin Faiz. Ketika Faiz membaca dan menjelaskan pemikiran At-Thusi, kedua horizon tersebut bertemu. Pemikiran At-Thusi tetap menjadi sumber utama gagasan, sedangkan konteks kehidupan masyarakat masa kini memengaruhi cara gagasan tersebut dijelaskan. Hasilnya adalah bentuk pemahaman yang lebih komunikatif terhadap konsep perjalanan spiritual.

Rahmatullah menjelaskan bahwa *fusion of horizons* menuntut keterbukaan terhadap wawasan baru sekaligus tidak mengabaikan sejarah teks yang sedang dipahami. Pemahaman yang dihasilkan bukan pemahaman yang berdiri sendiri, tetapi lahir dari pertemuan berbagai cakrawala. Dalam konteks penelitian ini, gagasan At-Thusi tidak cukup dipahami hanya berdasarkan kondisi intelektual abad pertengahan. Ia juga perlu dilihat berdasarkan bagaimana gagasan tersebut dimaknai ketika dibawa ke dalam ruang sosial dan dakwah masa kini (Rahmatullah, 2019: 149-168).

Dengan kerangka tersebut, penyampaian Faiz dapat dipahami bukan sebagai penerjemahan sederhana dari karya At-Thusi, tetapi sebagai proses interpretasi. Faiz memilih aspek-aspek tertentu dari pemikiran At-Thusi yang dianggap relevan untuk disampaikan kepada audiens. Penekanan tersebut terutama terlihat pada gagasan perjalanan, tujuan spiritual, tahapan pembentukan diri, serta latihan-latihan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pemilihan tersebut menunjukkan bahwa suatu pemikiran dapat memperoleh penekanan baru ketika berada dalam konteks yang berbeda.

Proses reaktualisasi juga terlihat dari cara Faiz menggunakan pengalaman sehari-hari sebagai jembatan menuju konsep spiritual. Gagasan mengenai kesabaran, syukur, pengendalian diri, dan orientasi kepada Tuhan menjadi lebih dekat dengan kehidupan audiens ketika tidak hanya dijelaskan sebagai istilah tasawuf. Strategi tersebut membuat gagasan At-Thusi memiliki hubungan dengan persoalan manusia kontemporer. Dengan kata lain, reaktualisasi membuat pemikiran klasik tidak berhenti sebagai objek sejarah, tetapi dapat digunakan sebagai bahan refleksi kehidupan.

Karakter komunikasi semacam ini sesuai dengan perkembangan dakwah digital. Penelitian terbaru mengenai dakwah berbasis filsafat melalui MJS Channel menunjukkan bahwa penggunaan bahasa naratif, komunikatif, dan argumentatif membantu menjadikan konsep filsafat yang kompleks lebih mudah dipahami oleh audiens. Media digital juga memberikan ruang yang lebih luas bagi penyebaran kajian tersebut sehingga pemikiran

filosofis dapat menjangkau masyarakat di luar ruang kajian langsung (Haq, 2026: 792-804).

Dengan demikian, bentuk reaktualisasi yang dilakukan Faiz dapat dilihat melalui tiga perubahan utama. Pertama, terjadi perubahan bahasa, dari bahasa filosofis-sufistik menjadi bahasa dakwah yang komunikatif. Kedua, terjadi perubahan konteks, dari masyarakat intelektual abad pertengahan menjadi masyarakat kontemporer yang berhadapan dengan persoalan kehidupan modern. Ketiga, terjadi perubahan bentuk penyampaian, dari karya tertulis menjadi kajian lisan yang kemudian disebarluaskan melalui media digital. Ketiga perubahan tersebut membuat gagasan At-Thusi memperoleh ruang baru dalam kehidupan masyarakat masa kini.

Relevansi reaktualisasi pemikiran At-Thusi terhadap perkembangan pemikiran Islam kontemporer

Reaktualisasi pemikiran At-Thusi dalam dakwah Dr. Fahruddin Faiz memiliki relevansi terhadap perkembangan pemikiran Islam kontemporer karena menunjukkan bahwa warisan intelektual Islam klasik masih dapat digunakan untuk membicarakan persoalan manusia masa kini. Relevansi tersebut tidak terletak pada usaha menjadikan pemikiran abad pertengahan sebagai jawaban tunggal terhadap seluruh persoalan modern, tetapi pada kemampuan gagasan tersebut memberikan kerangka reflektif untuk memahami persoalan manusia, khususnya berkaitan dengan pembentukan diri dan kehidupan spiritual.

Salah satu persoalan yang terlihat dalam kehidupan masyarakat kontemporer adalah kebutuhan terhadap pemaknaan spiritual. Perkembangan teknologi dan perubahan pola kehidupan memberikan manusia akses yang semakin luas terhadap informasi, tetapi pada saat yang sama tidak selalu memberikan jawaban mengenai tujuan hidup. Dalam konteks tersebut, pemikiran At-Thusi mengenai perjalanan manusia menuju kesempurnaan dapat dibaca sebagai tawaran reflektif. Kehidupan tidak dipahami hanya sebagai rangkaian aktivitas, tetapi sebagai proses pembentukan diri menuju tujuan tertentu.

Gagasan tersebut menjadi relevan ketika disampaikan dalam bentuk yang dapat dipahami masyarakat. Faiz tidak membawa audiens langsung kepada istilah filosofis yang kompleks, tetapi menggunakan pengalaman manusia sebagai titik awal. Dengan cara tersebut, perjalanan spiritual dipahami sebagai sesuatu yang dapat dimulai dari kehidupan

sehari-hari. Seseorang dapat melakukan refleksi terhadap dirinya, memperbaiki perilaku, melatih kesabaran, mengembangkan rasa syukur, dan memperkuat orientasi hidup kepada Tuhan (Faiz, 2024).

Relevansi tersebut juga memperlihatkan bahwa dakwah kontemporer tidak selalu harus memilih antara tradisi dan modernitas. Pemikiran Islam klasik dapat tetap digunakan selama dilakukan proses pembacaan yang kritis dan kontekstual. Tradisi tidak diperlakukan sebagai sesuatu yang beku, tetapi sebagai sumber gagasan yang dapat diajak berdialog dengan persoalan baru. Dalam kerangka Gadamer, proses tersebut merupakan bagian dari pertemuan horizon masa lalu dan masa kini (Gadamer, 2004: 305–307).

Hal ini juga dapat menjelaskan mengapa kajian pemikiran klasik melalui media digital memperoleh perhatian. Media digital memungkinkan gagasan yang sebelumnya hanya dapat ditemukan melalui buku atau forum kajian tertentu untuk diakses oleh masyarakat yang lebih luas. Penelitian mengenai Ngaji Filsafat menunjukkan bahwa media YouTube digunakan sebagai sarana penyebaran kajian yang menghubungkan filsafat dengan pesan keagamaan. Konten yang sebelumnya disampaikan dalam ruang kajian kemudian dapat diakses kembali oleh audiens melalui rekaman digital (Fitriyani, 2022: 60-63).

Dalam konteks penelitian ini, MJS Channel menjadi ruang penting bagi proses reaktualisasi tersebut. Kajian mengenai At-Thusi yang semula berlangsung sebagai kegiatan pengajian di Masjid Jendral Sudirman kemudian tersedia dalam bentuk rekaman digital. Video tersebut bukan hanya berfungsi sebagai dokumentasi, tetapi juga menjadi media yang memungkinkan gagasan At-Thusi disampaikan kepada audiens yang tidak hadir secara langsung. Dengan demikian, media digital memperluas ruang historis perjumpaan antara pemikiran Islam klasik dan masyarakat kontemporer (MJS Channel, 2024).

Reaktualisasi tersebut juga memiliki relevansi terhadap perkembangan sejarah intelektual Islam. Sejarah intelektual tidak hanya mempelajari pemikiran pada saat pertama kali muncul, tetapi juga dapat memperhatikan bagaimana suatu gagasan diterima, ditafsirkan, dan digunakan pada periode yang berbeda. Pemikiran At-Thusi yang berasal dari abad pertengahan mengalami bentuk penerimaan baru ketika dijelaskan oleh Faiz pada abad ke-21. Perubahan tersebut memperlihatkan adanya kesinambungan sekaligus perubahan dalam sejarah pemikiran Islam.

Dari sisi kesinambungan, gagasan mengenai manusia sebagai makhluk yang harus membentuk dan menyempurnakan dirinya tetap dipertahankan. Tujuan spiritual berupa orientasi kepada Tuhan juga tetap menjadi pusat pembahasan. Namun, dari sisi perubahan, bahasa dan metode penyampaiannya mengalami penyesuaian. Konsep yang sebelumnya disusun dalam karya filsafat dan tasawuf dijelaskan melalui analogi, cerita, ilustrasi, dan pengalaman sehari-hari. Di sinilah proses reaktualisasi menjadi penting.

Penelitian mengenai dakwah Fahruddin Faiz juga menunjukkan bahwa karakter dakwahnya cenderung menghubungkan pemikiran filosofis dengan persoalan kehidupan. Kajian mengenai Ngaji Filsafat memperlihatkan bahwa materi yang bersifat filosofis dapat dikemas melalui penyampaian yang komunikatif sehingga tidak hanya ditujukan kepada orang yang memiliki latar belakang filsafat. Hal tersebut menunjukkan adanya perluasan ruang penerimaan pemikiran Islam dan filsafat melalui media dakwah (Alam, 2022: 45-52).

Dengan demikian, reaktualisasi At-Thusi oleh Faiz dapat dipahami sebagai salah satu bentuk transmisi intelektual. Pemikiran tidak berhenti pada teks asal, tetapi berpindah melalui proses pembacaan dan penyampaian ulang. Dalam proses tersebut, terdapat kemungkinan perubahan penekanan, terutama karena kebutuhan audiens berbeda dengan kebutuhan masyarakat pada masa At-Thusi. Akan tetapi, perubahan tersebut justru menunjukkan bahwa sebuah gagasan dapat bertahan karena mampu berdialog dengan konteks baru.

Dalam perspektif Gadamer, pemahaman semacam itu tidak berarti bahwa Faiz menghapus makna historis pemikiran At-Thusi. Sebaliknya, pemahaman baru hanya dapat terbentuk apabila horizon masa lalu terlebih dahulu dikenali. Oleh sebab itu, reaktualisasi yang baik tetap membutuhkan pemahaman terhadap konteks pemikiran awal. Tanpa pemahaman tersebut, reaktualisasi berisiko berubah menjadi pemaknaan yang terlepas dari sumbernya. Karena itu, hubungan antara pemikiran At-Thusi dan dakwah Faiz harus dilihat sebagai hubungan dialogis antara teks, tradisi, interpreter, dan kebutuhan masyarakat masa kini (Rahmatullah, 2019: 155-162).

Relevansi berikutnya terletak pada upaya menjembatani kesenjangan antara khazanah intelektual Islam dan masyarakat umum. Banyak karya intelektual Islam klasik menggunakan istilah dan struktur pembahasan yang membutuhkan pengetahuan khusus. Ketika pemikiran tersebut disampaikan dalam bahasa yang lebih sederhana, akses

masyarakat terhadap khazanah tersebut menjadi lebih luas. Dalam konteks ini, Faiz berfungsi sebagai mediator antara tradisi intelektual Islam dan audiens kontemporer.

Namun, reaktualisasi juga perlu dipahami secara kritis. Penyederhanaan konsep memiliki manfaat karena membuat gagasan lebih mudah dipahami, tetapi penyederhanaan juga memiliki risiko menghilangkan kompleksitas pemikiran awal. Karena itu, penyampaian populer tidak seharusnya dipahami sebagai pengganti karya asli At-Thusi. Dakwah Faiz lebih tepat ditempatkan sebagai bentuk pengantar dan pemaknaan ulang yang membuka kemungkinan bagi masyarakat untuk mengenal kembali gagasan At-Thusi.

Dengan demikian, relevansi reaktualisasi At-Thusi dalam dakwah Faiz tidak hanya berkaitan dengan popularisasi tasawuf atau filsafat Islam. Lebih jauh, fenomena tersebut menunjukkan adanya hubungan antara tradisi intelektual Islam dan media komunikasi kontemporer. Pemikiran klasik dapat memasuki ruang digital melalui proses interpretasi, penyederhanaan, dan kontekstualisasi. Proses tersebut membuat sejarah pemikiran Islam terus bergerak dan memperoleh bentuk baru.

Berdasarkan keseluruhan pembahasan, dapat dikatakan bahwa jalan spiritual At-Thusi memiliki tiga unsur penting yang tetap terlihat dalam reaktualisasi Faiz, yaitu perjalanan sebagai proses, pembentukan diri sebagai syarat, dan Tuhan sebagai orientasi akhir. Perbedaan utama terletak pada cara ketiga unsur tersebut dijelaskan. At-Thusi menyusunnya dalam kerangka etika filosofis dan tasawuf, sedangkan Faiz menyampaikannya melalui bahasa dakwah yang lebih dekat dengan pengalaman manusia kontemporer.

Oleh karena itu, reaktualisasi pemikiran At-Thusi dalam dakwah Dr. Fahruddin Faiz dapat dipahami sebagai pertemuan antara tradisi intelektual Islam klasik dan kebutuhan spiritual masyarakat kontemporer. Proses tersebut menunjukkan bahwa pemikiran Islam tidak selalu harus dipertahankan dalam bentuk awalnya agar tetap relevan. Sebaliknya, suatu gagasan dapat terus hidup ketika mampu dibaca kembali, dipahami melalui konteks baru, dan disampaikan dengan bahasa yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Dalam kerangka sejarah intelektual, fenomena tersebut memperlihatkan adanya kesinambungan antara warisan pemikiran Islam masa lalu dengan perkembangan wacana Islam pada masa kini.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan, penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran Nashiruddin At-Thusi mengenai jalan spiritual menuju Tuhan berangkat dari gagasan mengenai pembentukan manusia menuju kesempurnaan. Jalan tersebut tidak dipahami sebagai proses yang instan, tetapi sebagai perjalanan bertahap yang melibatkan pengendalian diri, pembentukan kebajikan, pengetahuan, kehendak, cinta, keyakinan, hingga orientasi yang semakin kuat kepada Tuhan. Dimensi etika dan spiritual dalam pemikiran At-Thusi saling berkaitan karena kesempurnaan manusia membutuhkan perubahan karakter sekaligus perkembangan kehidupan batin.

Reaktualisasi pemikiran tersebut dalam dakwah Dr. Fahruddin Faiz terlihat melalui perubahan bahasa, konteks, dan cara penyampaian. Gagasan At-Thusi yang bersifat filosofis dan sufistik dijelaskan melalui analogi perjalanan serta contoh kehidupan sehari-hari sehingga lebih mudah dipahami oleh masyarakat kontemporer. Proses tersebut menunjukkan bahwa Faiz tidak sekadar memindahkan pemikiran At-Thusi, tetapi memberikan pemaknaan kembali sesuai dengan kebutuhan audiens masa kini.

Reaktualisasi tersebut relevan bagi perkembangan pemikiran Islam kontemporer karena memperlihatkan bahwa khazanah intelektual Islam klasik dapat terus berdialog dengan persoalan manusia modern. Melalui media dakwah digital, pemikiran At-Thusi memperoleh ruang baru untuk dibaca dan diperbincangkan. Jika dibaca melalui hermeneutika Gadamer, proses tersebut merupakan pertemuan antara horizon pemikiran At-Thusi sebagai tradisi masa lalu dengan horizon dakwah Faiz dan masyarakat kontemporer. Pertemuan tersebut menghasilkan bentuk pemahaman baru yang tetap memiliki hubungan dengan gagasan awal, tetapi telah memperoleh konteks baru.

DAFTAR PUSTAKA

Alam, U. F. (2022). *Pesan-pesan dakwah Dr. Fahruddin Faiz di Channel YouTube "Ngaji Filsafat"*. UIN Antasari Banjarmasin.

Faiz, F. (2024). *Ngaji Filsafat 453: Nashiruddin at-Thusi – Perjalanan Menuju Allah*. MJS Channel. YouTube.

Gadamer, H.-G. (2004). *Truth and Method* (2nd rev. ed.). Continuum.

Haq, A. (2026). Philosophy-based da'wah in digital media in the perspective of discourse on studying philosophy Fahruddin Faiz on YouTube MJS Channel. *International Journal of Sociology of Religion, 3*(2), 792–804. https://doi.org/10.70687/j5fcfd25

Hidayatullah, M. S., Sairi, M., & Husaeni, F. (2024). Critical analysis of Islamic philosophy on social media: A study of Fahruddin Faiz's YouTube content. *Kanz Philosophia: A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism, 11*(1).

Madelung, W. (1985). Nasir al-Din Tusi's ethics: Between philosophy, Shi'ism and Sufism. Dalam R. G. Hovannisian (Ed.), *Ethics in Islam*. Undena Publications.

Rahmatullah. (2019). Menakar hermeneutika fusion of horizons H.G. Gadamer dalam pengembangan tafsir Maqasid Alquran. *Nun: Jurnal Studi Alquran dan Tafsir di Nusantara, 3*(2), 149-168. https://doi.org/10.32495/nun.v3i2.47

Renaldi, M. (2021). *Pesan-pesan dakwah Dr. Fahruddin Faiz di Channel YouTube "Ngaji Filsafat"*. UIN Antasari Banjarmasin.

Rosid, A., Mastur, M., Yurisa, P., & Maulidiyah, S. (2026). Framing happiness in Fahruddin Faiz's digital sermons on the Ngaji Filsafat YouTube channel: A William A. Gamson's perspective. *Al-Balagh: Jurnal Dakwah dan Komunikasi, 11*(1), 69–104. https://doi.org/10.22515/albalagh.v11i1.13001

Ṭūsī, N. al-D. M. ibn M. (1964). *The Nasirean Ethics* (G. M. Wickens, Trans.). Allen & Unwin.

Fitriyani, A. (2022). *Kajian tentang Ngaji Filsafat Dr. Fahruddin Faiz dalam akun MJS Channel*. Universitas Islam Indonesia.

Akbar, M. A. (2024). *Analisis wacana dakwah Ngaji Filsafat Cinta Dr. Fahruddin Faiz di YouTube MJS Channel*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Mualif, I. (2023). *Representasi dakwah dalam video Ngaji Filsafat: Analisis semiotik pada video Ngaji Filsafat di akun YouTube MJS Channel*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Haq, S., & Raqieb, A. (2026). Eco-dakwah digital through Ngaji Filsafat: A case study of Fahruddin Faiz's environmental philosophy edition. *Al-'Allāmah: Journal of Scriptures and Ulama Studies, 3*(1). https://doi.org/10.70017/al-allmah.v3i1.45

Vessey, D. (2009). Gadamer and the fusion of horizons. *International Journal of Philosophical Studies, 17*(4).

Lane, G. E. (2021). Ṭusi, Naṣir-al-Din i. Biografi. Ensiklopedia Iranica. https://www.iranicaonline.org/articles/%E1%B9%ADusi-na%E1%B9%A3ir-al-din-i-biography/

Wickens, G. M. (1984). Aḵlāq-e Nāṣerī. Ensiklopedia Iranica, 1(7), 725. https://www.iranicaonline.org/articles/aklaq-e-naseri/

Faiz, F., & Usman, A. (2019). *Hermeneutika Al-Qur'an: Teori, kritik dan implementasinya*. Yogyakarta; Dialektika.